

TASAWUF DAN TANTANGAN KONTEMPORER: RELEVANSI AJARAN
TASAWUF DI ERA DIGITALJihadan Rizky Aulia¹, Syawaluddin Nasution²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : jihadanrizkyaulia06@gmail.com¹, syawaluddinnasution@uinsu.ac.id²**Abstrak**

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, yang sering kali menimbulkan krisis spiritual, kemerosotan moral, dan disorientasi nilai. Dalam konteks tersebut, tasawuf sebagai dimensi esoteris Islam menawarkan pendekatan relevan dan solutif untuk menghadapi tantangan kontemporer, terutama di era digital. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis literatur tasawuf dalam kaitannya dengan modernitas. Hasilnya menunjukkan bahwa tasawuf berperan penting dalam membangun keseimbangan batin, memperkuat moralitas, menciptakan keadilan sosial, dan mempertahankan kesadaran spiritual di tengah arus teknologi yang pesat. Praktik-praktik seperti tafakkur, tazkiyatun nafs, dzikir, dan ihsan menjadi kunci menjaga kedalaman spiritual individu modern. Dengan demikian, tasawuf tetap relevan dan kontekstual dalam menjawab persoalan era digital serta menjadi fondasi spiritual dalam membangun masyarakat yang lebih bermakna dan beradab.

Kata kunci: Tasawuf, era digital, relevansi ajaran Islam

Abstract

The advancement of digital technology and globalization has brought significant changes to human life, often leading to spiritual crises, moral decline, and value disorientation. In this context, tasawuf, as the esoteric dimension of Islam, offers a relevant and constructive approach to addressing contemporary challenges, especially in the digital era. This study employs a literature review method to analyze tasawuf in relation to modernity. The findings indicate that tasawuf plays a crucial role in fostering inner balance, strengthening morality, promoting social justice, and maintaining spiritual awareness amid rapid technological developments. Practices such as tafakkur, tazkiyatun nafs, dhikr, and ihsan are key to preserving the spiritual depth of the modern individual. Thus, tasawuf remains relevant and contextual in responding to the issues of the digital age and serves as a spiritual foundation for building a more meaningful and civilized society.

Keywords: Sufism, digital era, relevance of Islamic teachings.

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 1046

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Tashdiq**

This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern yang semakin kompleks, manusia menghadapi berbagai tantangan, seperti krisis spiritual, penurunan moral, materialisme, dan tekanan psikologis yang tinggi. Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara pandang dan gaya hidup masyarakat, yang semakin menjauh dari nilai-nilai spiritual dan transendental. Arus informasi yang cepat, dominasi teknologi digital, dan budaya serba instan telah mengubah fokus hidup manusia, dari pencarian makna hidup menuju pengejaran materi semata (Sutrisno, 2019). Di tengah globalisasi, modernitas membawa dinamika dan kemajuan yang penuh tantangan. Perkembangan teknologi yang pesat mempercepat arus informasi dan mengubah cara orang berinteraksi serta berkomunikasi, yang menjadi tantangan utama. Isu-isu yang muncul ini memerlukan perhatian serius dari para ulama dan cendekiawan, khususnya dalam memahami etika dan moralitas dalam penggunaan teknologi (Kurniawan, 2024).

Umat Islam dituntut untuk bersikap adaptif dan menemukan cara-cara yang relevan guna mempertahankan identitas serta prinsip-prinsip keagamaannya di tengah kemajuan teknologi. Hal ini mencakup pemahaman dalam menggunakan media sosial, e-commerce, dan berbagai platform digital sebagai sarana dakwah dan penyebaran informasi yang positif. Umat Islam juga perlu berperan aktif dalam diskusi global yang inklusif, agar dapat berbagi nilai-nilai Islam yang universal serta memahami perspektif dari berbagai kalangan (Hidayati & Muzaiyana, 2024). Oleh karena itu, tantangan utama agama di tengah arus modernitas adalah menjaga relevansinya di hati manusia modern dengan menawarkan nilai-nilai spiritual yang mampu mengarahkan mereka pada tujuan hidup yang sejati (Demanik et al., 2023). Dalam konteks ini, tasawuf memainkan peran yang sangat penting.

Tasawuf menekankan pentingnya fitrah manusia sebagai dasar kehidupan. Potensi Ilahiyah dalam tasawuf dipahami sebagai kekuatan untuk membangun peradaban dunia dan membentuk corak sejarah. Tasawuf berpengaruh luas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Ia berperan dalam mendampingi manusia menjaga akhlak dari kerusakan, khususnya di era modernisasi yang kerap memunculkan anomali nilai dan kemerosotan moral. Lebih dari sekadar penyejuk dan penyeimbang batin, tasawuf memiliki peran vital dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui ajaran tasawuf, manusia dapat mengendalikan dan mengontrol aspek-aspek kemanusiaannya, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh arus modernisasi yang seringkali menyesatkan orientasi nilai-nilai kehidupan. (Rama Armedi et al., 2025)

Di tengah kondisi tersebut, ajaran tasawuf, sebagai dimensi esoteris dalam Islam, menawarkan pendekatan yang menekankan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembentukan akhlak mulia, dan kedekatan eksistensial manusia dengan Tuhan (*ma'rifatullah*). Tasawuf tidak hanya berperan sebagai jalan spiritual individual, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan kedamaian batin yang dibutuhkan dalam menghadapi kegelisahan zaman modern (Nasr, 2001). Namun demikian, relevansi ajaran tasawuf di era digital kerap dipertanyakan, terutama ketika terjadi penyempitan makna tasawuf hanya sebatas ritualisme atau pengasingan diri dari realitas sosial. Tantangan besar muncul ketika tasawuf dianggap tidak lagi kontekstual dengan persoalan-persoalan modern seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan krisis identitas budaya (Al-Attas, 1993). Maka dari itu, penting untuk melakukan refleksi kritis terhadap posisi dan fungsi tasawuf dalam menjawab problematika kontemporer.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitrawati (2021) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah menciptakan kekosongan spiritual dalam masyarakat modern. Ajaran tasawuf memberikan solusi dengan pendekatan introspektif yang mendalam, yang dapat membantu individu menemukan makna hidup sejati dan mengatasi kekosongan tersebut. Tasawuf menawarkan jalan keluar dari kehidupan yang materialistik dan cepat, memberikan kedalaman dan ketenangan batin. (Fitrawati, 2021). Selanjutnya, Zainuddin (2017) dalam penelitiannya juga membahas relevansi ajaran tasawuf dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern, seperti depresi, alienasi, dan krisis eksistensial. Penelitian ini menunjukkan bagaimana prinsip dasar tasawuf seperti zuhud (kesederhanaan), tawakal (ketergantungan pada Tuhan), dan ma'rifat (pengetahuan spiritual) dapat memberikan jalan keluar dari krisis ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi posisi dan peran tasawuf dalam menghadapi berbagai masalah kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan refleksi kritis terhadap relevansi ajaran tasawuf di era digital, serta mengeksplorasi bagaimana tasawuf dapat menawarkan solusi atas berbagai permasalahan modern.

STUDI LITERATUR

Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah dimensi esoteris (batiniah) dalam Islam yang berfokus pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pendekatan diri kepada Allah, serta pengembangan akhlak yang mulia melalui jalan spiritual dan introspektif. Tasawuf bertujuan membimbing manusia untuk mencapai ma'rifatullah (pengetahuan sejati tentang Allah) melalui proses disiplin batin, latihan rohani, dan pengendalian hawa nafsu. Menurut Harun Nasution (1995) tasawuf adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pengalaman keagamaan yang mendalam dan pengendalian diri dari pengaruh duniawi. (Assagaf, 2022). Imam Al-Ghazali, tokoh besar dalam sejarah Islam, menyebutkan bahwa tasawuf adalah jalan untuk membersihkan hati dari penyakit batin, seperti iri, dengki, riya, dan takabur, agar jiwa dapat menerima cahaya Ilahi dan mencapai kebahagiaan sejati (Fasya, 2022). Sementara itu, Martin Lings, cendekiawan Barat dan sufi modern, menyatakan bahwa tasawuf adalah “jalan menuju kesempurnaan spiritual dalam Islam yang menuntun seseorang untuk melihat segala sesuatu dengan mata hati, bukan sekadar akal lahiriah” (Lings, What is Sufism?, 1975).

Tasawuf ditinjau dari terminologi atau pendapat ahli tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Salah satu pandangan yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf adalah pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas, manusia adalah makhluk yang harus berjuang, dan manusia adalah makhluk dengan Tuhan. Dari sudut pandang bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas, tasawuf dapat dipahami sebagai upaya mensucikan diri dengan menjauhi pengaruh kehidupan duniawi dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT (Zaini, 2017). Menurut Junaid al-Baghdadi, tasawuf membersihkan hati dari apa yang mengganggu emosi sebagian besar makhluk, berjuang untuk meningkatkan kualitas, menghapus sifat-sifat lemah kita sebagai manusia, menjadi manusia, menghindari semua daya tarik nafsu, menginginkan kualitas spiritual yang suci, dan mengandalkan ilmu faktual, menggunakan hal-hal yang lebih besar dan lebih tahan lama, menyebarkan petunjuk kepada orang lain, menepati janji kepada Allah dalam segala hal dan mengikuti teladan Rasulullah di seluruh Syaria (Sagita, 2023)

Tujuan Tasawuf

Secara umum A. Siregar mengatakan, tujuan tasawuf adalah untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Namun demikian, A. Siregar melanjutkan apabila diperhatikan karakteristik tasawuf secara umum terlihat adanya tiga sasaran "*antara*" dari tasawuf. (Siregar, 2002). Karakteristik tersebut adalah: Pertama, tasawuf sebagai pembinaan moral. Hal ini meliputi; mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya pada keluhuran moral. Tujuan tasawuf pada tataran moralitas ini cenderung bersifat praktis. Kedua, tasawuf yang bertujuan untuk ma'rifatullah yang melalui penyingkapan langsung atau metode al-kasyf al-hijab. Tasawuf ini sudah bersifat teoritis dengan ketentuan-ketentuan khusus yang sistematis. Ketiga, tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk. Dalam hal dekat dengan Tuhan terdapat tiga simbolisme; dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog, dan dekat dalam arti penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga terjadi monolog antara Tuhan dan manusia yang menyatu dalam iradah Tuhan. (Munfarida, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan berbagai literatur dari sumber data primer maupun sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan mengutip dan menganalisis sumber-sumber primer, serta melengkapi dengan beberapa sumber data sekunder yang relevan untuk mendukung temuan penelitian. (Rahmat Lutfi Guefara, 2024). Tahapan dalam penelitian studi pustaka dimulai dengan pengumpulan sumber pustaka primer dan sekunder yang berkaitan dengan modernitas dan tasawuf. Selanjutnya, data yang terkumpul akan diolah dan referensi-referensi yang relevan akan dikutip sebagai temuan penelitian. Temuan tersebut kemudian akan dianalisis dan disaring untuk mendapatkan informasi yang utuh. Proses terakhir adalah interpretasi data yang akan menghasilkan kesimpulan atau pengetahuan baru berdasarkan pendekatan yang digunakan (Darmalaksana, 2020). Untuk memperoleh temuan dan kesimpulan yang valid, literatur yang ada akan dianalisis bersama dengan sumber-sumber lain yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tasawuf dalam Menghadapi Berbagai Masalah Kontemporer

Tasawuf memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi berbagai masalah kontemporer. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, manusia dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Krisis spiritual, kemerosotan moral, serta disintegrasi sosial menjadi fenomena yang semakin sering dijumpai dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, tasawuf hadir dengan menawarkan kerangka pemikiran dan praktik spiritual yang mampu membimbing manusia untuk kembali kepada fitrah kemanusiaannya. (Bakri, 2020)

Melalui pendekatan tasawuf, individu diajak untuk melakukan introspeksi diri, mengendalikan hawa nafsu, serta memperkuat hubungan dengan Tuhan sebagai sumber utama ketenangan batin. Ajaran tasawuf menekankan nilai-nilai universal seperti keikhlasan,

kesabaran, cinta kasih, keadilan, dan kerendahan hati, yang sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan modern yang kerap kali dipenuhi oleh egoisme, materialisme, dan individualisme. Dengan memperdalam dimensi spiritual melalui tasawuf, manusia diharapkan mampu menemukan makna sejati dalam hidupnya, membangun moralitas yang kokoh, serta mempererat hubungan sosial yang harmonis. (Nilyati, 2015) Berikut ini merupakan beberapa peran tasawuf dalam menghadapi masalah kontemporer:

1. Mengatasi Krisis Spiritual

Tasawuf mampu memberikan arah spiritual yang jelas bagi individu dalam menghadapi perubahan dan tekanan kehidupan modern. Melalui ajaran-ajarannya, tasawuf membentuk ketahanan mental serta menawarkan ketenangan batin yang dibutuhkan di tengah berbagai tantangan zaman. Dengan memperdalam hubungan dengan Tuhan, tasawuf membantu manusia mengatasi perasaan cemas, stres, dan kehampaan, sekaligus mengembalikan makna hidup yang sering kali hilang dalam dunia yang serba cepat dan materialistis. (Sagita, 2023)

2. Memperbaiki Akhlak dan Moral

Tasawuf menekankan pentingnya pembersihan hati dan penguatan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamalan nilai-nilai seperti kesederhanaan, rasa syukur, kesabaran, dan tawakal, tasawuf membimbing manusia untuk mengatasi kecenderungan negatif seperti egoisme, materialisme, dan sikap acuh terhadap sesama. Dengan menjalankan ajaran tasawuf, individu tidak hanya memperbaiki hubungan dengan Tuhan, tetapi juga membangun sikap empati dan kepedulian sosial yang sangat dibutuhkan di tengah tantangan dunia modern. (Armedi et al., 2025)

3. Mendorong Keseimbangan dalam Hidup

Tasawuf mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan rohani. Dengan kesadaran bahwa kehidupan di dunia hanyalah ujian sekaligus kesempatan untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat, tasawuf membimbing manusia agar tidak terjebak dalam keterikatan yang berlebihan terhadap materi dan kesenangan duniawi. Melalui pendekatan ini, tasawuf membantu individu untuk menjalani kehidupan dengan lebih bijaksana, penuh kesadaran spiritual, dan berorientasi pada tujuan hidup yang lebih tinggi. (Nur, 2024)

4. Menciptakan Keadilan Sosial

Tasawuf menekankan pentingnya menumbuhkan keadilan dan kasih sayang dalam hubungan antar sesama. Ajaran-ajarannya mendorong manusia untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap mereka yang menderita, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh empati. Dengan semangat tasawuf, individu diajak untuk tidak hanya memperbaiki diri secara spiritual, tetapi juga aktif memperjuangkan kebaikan sosial di sekitarnya. (Munfarida, 2017)

5. Menghadapi Krisis Lingkungan

Tasawuf mengajarkan manusia untuk menghargai dan menjaga seluruh ciptaan Tuhan, termasuk lingkungan alam. Melalui pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta dan diberi amanah untuk menjaga kelestariannya, tasawuf menumbuhkan kesadaran ekologis yang mendalam. Ajaran ini mendorong tindakan nyata dalam merawat dan melestarikan lingkungan, sehingga tasawuf dapat menjadi salah satu landasan spiritual dalam mengatasi krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan di era modern. (Sagita, 2023)

6. Memperkuat Keimanan dan Taqwa

Tasawuf menekankan pentingnya memperdalam pemahaman tentang Tuhan, meningkatkan keimanan, dan memperkuat ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui upaya untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, tasawuf membimbing manusia dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan spiritual yang semakin kompleks di era modern. Ajaran tasawuf membantu individu untuk tetap teguh pada nilai-nilai kebaikan, menjaga integritas diri, serta menemukan kekuatan batin dalam menghadapi perubahan zaman yang penuh godaan dan tekanan. (Meutia Farida, 2011)

7. Menggabungkan Tradisi dan Modernitas

Tasawuf kontemporer mendorong pemikiran yang lebih luas dan adaptif terhadap perubahan zaman. Banyak praktisi tasawuf saat ini menggabungkan ajaran-ajaran klasik dengan pemikiran modern, sehingga mampu mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang diri, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan Tuhan. Pendekatan ini memungkinkan tasawuf untuk tetap relevan dan efektif dalam memberikan solusi bagi tantangan moral, sosial, dan spiritual yang dihadapi oleh masyarakat modern, tanpa kehilangan esensi ajaran aslinya. (Putri, 2023)

Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai tasawuf, manusia dapat menghadapi berbagai masalah kontemporer dengan lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan penuh makna. Tasawuf menawarkan jalan menuju kesempurnaan dalam dimensi spiritual, moral, dan sosial, yang dapat membimbing individu untuk hidup lebih selaras dengan nilai-nilai kebaikan. Ajaran tasawuf tidak hanya mengarahkan pada peningkatan kualitas diri, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan, yang berpijak pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang luhur.

Relevansi Ajaran Tasawuf di Era Digital

Tasawuf memiliki relevansi yang kuat dengan masalah yang dihadapi oleh manusia modern, karena secara seimbang memberikan kedamaian batin dan disiplin syari'ah. Dalam menghadapi tantangan teknologi digital, pendekatan tasawuf sangat relevan. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan antara lain: pertama, tafakkur dan tadabbur. Tasawuf mengajarkan pentingnya tafakkur (merenung) dan tadabbur (menghayati) terhadap realitas spiritual. Di tengah era digital yang penuh dengan informasi yang cepat dan terus-menerus, setiap individu perlu meluangkan waktu untuk merenung dan memahami makna yang lebih dalam tentang kehidupan dan eksistensi mereka. Dengan melibatkan diri dalam praktik tafakkur dan tadabbur, individu dapat mencapai kesadaran spiritual yang lebih mendalam, meskipun hidup mereka diliputi oleh arus teknologi digital. Kedua, mujahadah dan tazkiyatun nafs. Tasawuf menekankan pentingnya mujahadah (perjuangan spiritual) dan tazkiyatun nafs (purnian jiwa) untuk mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi. (Wahid, Annisa, 2019)

Di era digital yang sering kali memicu keinginan duniawi dan godaan yang mengganggu, individu perlu melatih diri untuk mengendalikan hawa nafsu dan menjaga kebersihan spiritual. Dengan mempraktikkan mujahadah dan tazkiyatun nafs, seseorang dapat mempertahankan kesadaran spiritual yang kuat meskipun dihadapkan dengan distraksi teknologi digital. Ketiga, ihsan dan kehadiran sepenuh hati. Tasawuf mengajarkan konsep ihsan, yaitu mencapai kehadiran sepenuh hati dalam setiap tindakan dan hubungan dengan Tuhan. Dalam era digital yang sering kali mengalihkan perhatian dan memecah konsentrasi, individu perlu berusaha

untuk lebih hadir dan fokus dalam interaksi spiritual. Dengan mempraktikkan kehadiran sepenuh hati (ihsan), seseorang dapat mengatasi gangguan dalam pengalaman spiritual dan menjaga kesadaran yang lebih autentik. (Amin M., 2017)

Tasawuf menawarkan berbagai praktik spiritual yang dapat membantu individu mempertahankan kesadaran spiritual di era digital. Meditasi dan dzikir adalah dua praktik utama dalam tasawuf yang bertujuan mengarahkan pikiran dan hati kepada Tuhan. Dengan berlatih meditasi yang tenang dan dzikir yang penuh khusyuk, individu dapat mencapai kedalaman spiritual dan meningkatkan kesadaran diri mereka meskipun terpengaruh oleh teknologi digital. Selain itu, ada praktik suhbat dan tazkiyat al-qalb. Suhbat (mendapatkan bimbingan spiritual) dan tazkiyat al-qalb (pemurnian hati) merupakan aspek penting dalam tasawuf. Melalui suhbat dengan guru spiritual yang berpengalaman dan berbagi pengalaman dengan praktisi tasawuf lainnya, individu dapat memperkuat pengalaman spiritual mereka serta memperoleh panduan dalam menjaga kesadaran spiritual di tengah arus teknologi digital. Suhbat juga memberi kesempatan bagi individu untuk bertukar pemikiran dan pengalaman dengan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kesadaran spiritual di era digital yang terus berkembang. (Yusuf A., 2019)

Tasawuf mengajarkan pentingnya mengembangkan sifat-sifat mulia, seperti kesabaran, ketekunan, rasa syukur, dan kasih sayang. Di era digital yang sering kali penuh dengan tantangan dan konflik, individu perlu mempraktikkan sifat-sifat mulia ini baik dalam interaksi online maupun offline. Dengan mengembangkan sifat-sifat mulia tersebut, individu dapat menjaga integritas spiritual dan membangun kesadaran positif di tengah arus digital. Tasawuf juga mendorong individu untuk secara teratur melakukan refleksi dan evaluasi diri untuk memperbaiki diri mereka. Dalam konteks teknologi digital, individu perlu merenungkan cara mereka menggunakan teknologi dan dampaknya terhadap kesadaran spiritual mereka. Melalui refleksi dan evaluasi diri yang jujur, individu dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan praktik spiritual mereka agar tetap relevan dan mendalam di era digital. (Rohmat A., 2019)

Melalui pendekatan tasawuf dan praktik-praktik yang relevan, individu dapat menjaga kesadaran spiritual mereka di tengah arus teknologi digital. Dengan memperkuat hubungan spiritual, melatih diri dalam praktik-praktik spiritual, dan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat mengatasi distorsi dalam pengalaman spiritual dan mempertahankan kesadaran yang mendalam serta autentik di era digital. Hal ini penting dilakukan karena setiap individu memiliki kebutuhan spiritual yang unik, dan adaptasi praktik-praktik tasawuf dalam konteks teknologi digital dapat berbeda-beda. Oleh karena itu, individu perlu menemukan praktik yang paling relevan dan efektif bagi mereka untuk menjaga kesadaran spiritual serta memperkuat hubungan dengan Tuhan dalam dunia digital yang semakin berkembang. (Wulandari E., 2020)

KESIMPULAN

Tasawuf memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi manusia modern, terutama di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Ajaran tasawuf yang menekankan penyucian jiwa, pembentukan akhlak mulia, serta kedekatan spiritual dengan Tuhan dapat menjadi solusi atas krisis spiritual, degradasi moral, dan tekanan psikologis yang muncul dalam kehidupan kontemporer. Dalam konteks era digital, tasawuf mendorong praktik introspektif seperti tafakkur, mujahadah, dan tazkiyatun nafs yang mampu menjaga

kesadaran spiritual di tengah distraksi teknologi. Selain itu, nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang juga dapat membentuk masyarakat yang lebih adil, empatik, dan harmonis.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam tidak hanya memperkuat keimanan dan ketakwaan, tetapi juga mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer seperti ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, serta krisis identitas budaya, tanpa harus teralienasi dari kemajuan zaman. Tasawuf membuktikan diri sebagai jalan spiritual yang kontekstual, adaptif, dan solutif dalam menghadapi tantangan era digital.

REFERENSI

- Armedi, R., Izza, A. F., Asrori, M., Maulana, U. I. N., Ibrahim, M., Maulana, U. I. N., Ibrahim, M., & Maulana, U. I. N. (2025). *Relevansi Tasawuf Dalam Islam Di Era Modern*. 5(1), 46–67.
- Assagaf, A. R. N. R. & H. (2022). Teologi Islam Harun Nasution. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 129.
- Bakri, S. (2020). Akhlak Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam. In *Efudepress* (Issue December).
- Fasya, A. A. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>
- Fitrawati. (2021). Tasawuf Sebagai Solusi dari Kosongnya Spiritualitas Pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID*, 24(2).
- Meutia Farida. (2011). Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern. *Substantia*, 12(1), 105–114.
- Munfarida, I. (2017). Nilai – Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup. In *Tesis*.
- Nur, F. M. (2024). *Tasawuf Akhlaqy*. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- Putri, D. A. (2023). *Tasawuf dan Akar Tasawuf: Eksplorasi Tasawuf Kontemporer*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/diraannisaputri17/6564d8ddde948f444b1fa435/tasawuf-dan-akar-tasawuf-eksplorasi-tasawuf-kontemporer%0A>
- Rahmat Lutfi Guefara. (2024). Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim Di Era Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1(6), 88–93. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.356>
- Sagita, M. N. (2023). Peran Tasawuf dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 19(4), 530–540.
- Siregar, A. (2002). *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Raja Grafindo Persada.
- Wahid, Annisa, L. M. (2019). Tasawuf dalam Era Digital (Menjaga Kesadaran Spiritual di Tengah Arus Teknologi). *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wulandari, E. (2020). Spiritualitas dalam Era Digital: Perspektif Tasawuf. *Jurnal: Al-Din*. 6(2), 153-172.

- Amin, M. (2017). Tasawuf di Era Digital: Mencari Jati Diri dalam Derasnya Arus Informasi. *Jurnal Dakwah*. 18(2), 201-220.
- Hasbullah. (2020). Spirituality in the Digital Age: *Memahami Dampak Teknologi Digital terhadap Kesadaran Spiritual*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Nilyati. (2015). Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern. *Jurnal: TAJDID*. Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni
- Rohmat, A. (2018). Relevansi Tasawuf dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Teknologi Digital. *Jurnal Darussalam*. 7(2), 154-173.
- Sutopo. (2019). *Spiritualitas Kontemplatif di Era Digital: Meningkatkan Kesadaran Diri dan Hubungan dengan Tuhan dalam Hidup yang Terhubung*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Yusuf, A. (2019). Tasawuf dan Era Digital: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Religi*. 4(2). 159-178.